



# Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan *Covid-19* di Ruang Publik

Dwiyanti Hanandini<sup>1</sup>, Wahyu Pramono<sup>2\*</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

\*email: [wahyupramono@unand.ac.id](mailto:wahyupramono@unand.ac.id)

**Abstract:** *Population non-compliance in carrying out strict health protocols in public spaces has the potential to be infected with covid 19, therefore the government limits population crowds in public spaces. This article aims to explain the level of community compliance with health protocols in public spaces. The survey was conducted on 100 residents using questionnaires and observations in public places. Data were analyzed using the statistical packed for social sciences (SPSS) program. The research was conducted in the city of Padang. The research findings show that the level of compliance of the population in complying with the covid-19 health protocol is generally quite high, although there are several health protocols that are not adhered to in certain public areas. In particular, residents are very obedient in implementing the covid-19 health protocol when at malls and recreational areas. While places of worship are places where many residents violate the covid-19 health protocol*

**Keywords:** *Compliance, Malls, Health Protocols for Public Spaces, Places of Worship*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pasien sembuh di Indonesia per 12 April 2021, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Percepatan *covid 19* sudah mencapai 90,3% (1.419.796). Terdapat peningkatan angka kesembuhan kumulatif dengan adanya penambahan pasien sembuh harian sebanyak 5.289 orang. Angka tertinggi pasien sembuh diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta yang mencapai 380.506 orang, tambahan pasien sembuh di Jawa Tengah sebanyak 1.262 orang sehingga secara kumulatif menjadi 140.366 orang, sementara sebanyak 352 orang bertambah di Jawa barat sehingga jumlah kumulatifnya menjadi 229.595 orang, DI Yogyakarta tambahan pasien sembuh sebanyak 265 orang terdapat di DI Yogyakarta sehingga jumlah keseluruhan pasien sembuh menjadi 30.005 orang, sedangkan 235 pasien sembuh bertambah di Jawa Timur sehingga jumlah keseluruhan menjadi 130.592 orang.

Sementara itu jumlah kasus aktif atau pasien yang masih membutuhkan perawatan berkurang 586 kasus dan jumlah totalnya menurun menjadi 109.372 kasus dengan persentasenya di angka 7%. Berdasarkan pemeriksaan dengan metode RT-PCR/TCM dan rapid antigen, ada tambahan 4.829 kasus pasien terkonfirmasi

positif. Jumlah keseluruhan pasien terkonfirmasi positif yang tercatat sejak kasus pertama hingga hari ini, mencapai 1.571.824 kasus (Covid19.go.id)

Sedangkan di provinsi Sumatera Barat terdapat 800 (1.1%) orang yang terkonfirmasi menyebar di 19 kabupaten/kota. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun kabupaten /kota yang tidak terkena penyebaran *covid 19*. Kota Padang menjadi daerah yang paling banyak terkonfirmasi (563) sedangkan Kota Painan menjadi kota yang paling rendah terkonfirmasi virus tersebut (corona.sumbarprov.go.id).

Pemerintah Provinsi telah melakukan berbagai usaha untuk mencegah penyebaran *covid-19* baik yang berskala besar maupun kecil. Telah dilakukan dua kali periode pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah Sumatera Barat. Perubahan yang cukup signifikan telah terjadi dalam menekan penyebaran *covid-19* dengan adanya kebijakan penerapan PSBB tersebut, tidak ada lagi kasus penularan *covid-19* yang berasal dari luar wilayah Sumbar atau *imported case* (Syahrir, 2020).

Skenario baru diberlakukan oleh pemerintah, setelah selama dua bulan diberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) melalui konsep *new normal*. Kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa menurut WHO untuk membuat anti virus *covid-19* memerlukan waktu lama. Kondisi ini memaksa manusia harus hidup berdampingan dan berdamai dengan virus ini, manusia tidak bisa lagi hidup normal seperti sebelum pandemic *covid-19* terjadi.

Wacana pelanggaran pembatasan sosial dan tatanan *new normal* telah direncanakan oleh Pemerintah Indonesia mulai bulan Juli 2020. Pemerintah berencana untuk membuka ruang agar aktivitas ekonomi bisa berjalan secara 'normal' seperti sebelum terjadinya pandemi *covid-19*. Publik merespon kebijakan *new normal* secara beragam dari yang setuju sampai yang tidak setuju. Kebijakan *new normal* dianggap masih terlalu dini diterapkan mengingat kurva *covid-19* masih belum turun, disamping itu ancaman gelombang kedua di berbagai Negara yang terkena pandemi *covid-19* mulai terjadi. Korea Selatan, misalnya sejak 6 Mei 2020 pemerintah setempat telah merelaksasi kampanye *sosial distancing*. Namun pelanggaran itu telah mendorong munculnya kluster-kluster baru infeksi *covid-19*. (<https://mediaindonesia.com>)

Padahal menurut hasil penelitian Simanjuntak et.al (2020) menggambarkan kepatuhan penduduk menerapkan protokol kesehatan penduduk usia >60 tahun (diatas 80%), perempuan (70%), ditempat kerja (86%), mall/plaza/tempat perbelanjaan (80,7%), pasar tradisional, pedagang kaki lima (50,6%), tempat ibadah (68,96%), tempat pelayanan public (83,85%). Sedangkan hasil penelitian Hanandini (2020) menyimpulkan bahwa protokol kesehatan *covid-19* telah terinternalisasi dengan baik di Kota Padang. Internalisasi protokol kesehatan ke dalam diri individu dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini akan membahas kepatuhan terhadap protokol kesehatan *covid-19* di ruang publik di Kota Padang.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan anggota masyarakat sebagai populasi penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sengaja. Jumlah sampel sebesar 100 orang. Responden penelitian ini adalah anggota masyarakat.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Data yang telah terkumpul ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Program komputer pengolah data *Statistic Packed for Sosial Sciences* digunakan untuk mempermudah perhitungan dan proses analisis (Sarwono, 2006). Data yang sudah dianalisis kemudian diinterpretasi.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang dengan pertimbangan kasus *covid-19* di kelurahan tertinggi diantara kelurahan yang ada di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

## C. STUDI PUSTAKA

Kajian yang dilakukan Toole & Waldman (1990), indeks kerentanan terhadap wabah penyakit juga dapat meningkat disebabkan oleh keberadaan permukiman kumuh dengan kebersihan lingkungan dan sanitasi yang buruk. Kajian lain juga telah dilakukan oleh Bashirian, dkk. (2020) mengenai perilaku pegawai di Rumah Sakit Iran dalam pencegahan penularan *covid-19* yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman (tingkat keparahan) dan keefektifan anjuran yang direkomendasikan memberikan pengaruh perilaku petugas/tenaga medis dalam pencegahan penularan virus ini. Selain itu, karakteristik demografis juga memberikan persepsi ancaman yang berbeda, dimana wanita memiliki penilaian ancaman yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut, informasi untuk meningkatkan persepsi efektifitas perilaku protektif terhadap *covid-19* sangat penting untuk dipetakan (Bashirian, dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang *covid-19* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi ancaman dan tingkat keparahan. Selanjutnya, ancaman dan keparahan yang dirasakan memiliki efek yang signifikan terhadap niat berperilaku meski secara tidak langsung. Kemudian, niat tersebut secara langsung berpengaruh secara signifikan pada perilaku seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dan respons atau sikap seseorang erat kaitannya dengan penerapan perilaku kesehatan. Penelitian tersebut menganalisis perilaku taat pada kebijakan jarak sosial sebagai upaya pencegahan penularan *covid-19* di Indonesia. Penerapan jarak sosial dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pengetahuan yang baik dalam efektivitas jarak sosial dan sikap atau respons yang positif akan meningkatkan niat untuk berperilaku sesuai rekomendasi pemerintah.

Triyanto & Kusumawardani (2020) juga melakukan penelitian tentang perilaku dalam pencegahan penyakit menular. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuannya mengenai *covid-19*. Tingkat kewaspadaan dan pemahaman mengenai pentingnya dalam mencegah penularan penyakit dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penularan *covid-19*. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat dan karakteristik wilayah (perkotaan atau perdesaan). Sementara itu penelitian yang dilakukan di Prancis oleh Raude, dkk (2020) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan respons perilaku terhadap penularan *covid-19*, dimana laki-laki dan usia muda lebih cenderung untuk tidak mematuhi anjuran pemerintah. Namun demikian, perilaku tersebut masih dapat diubah dengan menekankan norma-norma positif untuk mempromosikan perilaku kesehatan yang adaptif. Berdasarkan literatur-literatur tersebut, perbedaan karakteristik dan penilaian masyarakat menentukan perilaku dalam menjaga kesehatan atau penularan penyakit. Persepsi masyarakat yang tidak termotivasi untuk menjaga diri ini akan berdampak pada penularan *covid-19* yang semakin meluas.

Kesimpulan hasil penelitian Riyadi dan Larasaty, (2020) juga memperlihatkan beberapa karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi dari responden yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan terhadap penerapan protokol Kesehatan antara lain status reaksi responden menyikapi kondisi wabah *covid-19*, persepsi keefektifan tindakan isolasi diri atau karantina mandiri yang dilakukannya dapat memperlambat penyebaran *covid-19*, tingkat kekhawatiran tentang berita *covid-19* tingkat kekhawatiran ketika bepergian ke luar rumah, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, status pernikahan responden, status kesehatan responden, dan usia responden.

Berbeda dengan penelitian yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan di masa pandemi *covid-19* dalam rangka pencegahan penyebaran *covid-19*.

Protokol Kesehatan dapat dianggap sebagai norma sosial baru di era new normal pandemic *covid-19* saat ini. Kementerian Kesehatan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/ MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian *covid-19* di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi sebagai protocol new normal. Menggunakan masker ketika keluar rumah, menjaga jarak, menjaga kebersihan tangan, serta menjaga kesehatan dengan asupan makanan dan berolahraga merupakan sebagian dari contoh protokol kesehatan. Disamping itu, tata cara berkumpul di luar rumah, makan di restoran hingga beribadah juga diatur dalam protocol kesehatan (Ferdiaz, 2020).

Agar dapat ditaati dan dipatuhi oleh anggota masyarakat, protokol kesehatan sebagai norma baru dalam era new normal perlu disosialisasikan kepada anggota masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menjalankan protokol tersebut dan menjadi bagian perilakunya sehari-hari. Proses sosialisasi adalah proses dimana individu diperkenalkan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk dimengerti dan dipahami. Agar dapat menjadi bagian dari dirinya, orma dan nilai tidak hanya berhenti sampai tahap sosialisasi tetapi perlu di-*internalized*. Proses internalisasi diperlukan agar nilai dan norma sosial dijiwai dan

menjadi bagian dari individu. Proses internalisasi akan menjadikan nilai dan norma sosial terinstitusionalisasi ke dalam masyarakat. Proses inilah yang merupakan tahap institusionalisasi nilai dan norma sosial yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga sosial (dikenal, diakui, dihargai dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari).

Kegagalan anggota masyarakat dalam menginternalisasikan norma sosial ke dalam dirinya akan menyebabkan perilaku menyimpang. Individu akan menyimpang dari aturan yang ada sehingga akan menimbulkan perilaku menyimpang, perilaku ini akan dianggap sebagai sumber masalah. Penyimpangan tidak dilihat dari kualitas tindakan yang dilakukan orang, penyimpangan merupakan konsekuensi atau dampak dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tersebut.

Kegagalan menginternalisasikan norma sosial di era new normal pandemi *covid-19* menimbulkan perilaku menyimpang dapat dilihat dari berbagai tindakan anggota masyarakat dalam menyikapi penyebaran *covid-19*. Penolakan terhadap penderita *covid-19* untuk dimakamkan di daerahnya, tidak mau menggunakan masker di area public, tidak menjaga jarak sosial, merupakan beberapa contoh tindakan menyimpang di era new normal pandemi *covid-19*. Protokol kesehatan sebagai norma sosial untuk mencegah penyebaran *covid-19* masih belum menjadi patokan baru dalam berinteraksi di era new normal. Ketidaktahuan atau kekurangpahaman anggota masyarakat terhadap aturan yang ada merupakan penyebab timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan secara tidak sengaja oleh anggota masyarakat.

Dalam penjelasan Giddens, norma sosial yang sudah terinternalisasi dalam diri anggota masyarakat sehingga menjadi bagian tindakannya sehari-hari disebut sebagai tindakan yang sudah rutin. Tindakan manusia merupakan proses yang terus menerus yang terikat dalam ruang dan waktu, bukan merupakan kumpulan tindakan atau tindakan yang terpisah-pisah. Konsep-konsep seperti maksud, alasan, sebab dan rasionalisasi dilihat sebagai suatu proses bukan keadaan (Giddens, 1984:3). Artinya, perbedaan ruang dan waktu akan memberikan maksud, alasan, sebab, dan rasionalitas yang berbeda terhadap tindakan.

Pelanggaran terhadap protokol kesehatan di era new normal merupakan tindakan individual. Tindakan tersebut akan berbeda dari hari ke hari, dalam arti individu akan patuh pada hari ini, tetapi bisa melakukan pelanggaran pada hari yang lain. Rasionalisasi tindakan tersebut berbeda berdasarkan ruang dan waktu. Ini artinya ketika individu melakukan tindak pelanggaran terhadap protokol kesehatan di era new normal hari ini bisa jadi mempunyai rasionalisasi yang berbeda dengan tindak pelanggaran yang dilakukan kemarin. Hari ini individu dapat patuh terhadap protokol kesehatan, besok pagi belum tentu individu akan patuh terhadap protokol kesehatan yang sama pada waktu dan tempat yang sama, kecuali tindakan tersebut sudah menjadi bagian rutinitas individu.

Rutinitas tindakan individu menjadi petunjuk adanya kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan. Kegiatan sosial dalam bentuk patuh terhadap protokol kesehatan yang dilakukan setiap hari didasarkan pada sesuatu yang rutin tersebut. Sesuatu yang dilakukan secara rutin merupakan indikator adanya

keterulangan kegiatan sosial dalam lintas waktu dan ruang inilah yang menurut Giddens sebagai rutinitas (*routinization*). Apa yang rutin dari suatu kehidupan sosial menjadi bahan dasar bagi apa yang disebutnya sebagai hakekat keterulangan kehidupan sosial (Giddens, 1984: xxiii). Rutinitas tersebut merupakan sifat-sifat terstruktur dari kegiatan sosial yang terus menerus diciptakan kembali dari sumber-sumber daya yang dibentuknya.

Dalam konteks tatanan kehidupan baru di era *new normal* pandemi *covid-19*, mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak sosial merupakan contoh kesadaran praktis untuk mencegah individu tertular *covid-19*. Menurut pandangan fenomenologi, kesadaran praktis merupakan wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah mengendap dalam pikiran (*taken for granted knowledge*). Kumpulan pengetahuan yang sudah mengendap dalam pikiran ini merupakan sumber "rasa aman ontologis" (*ontological security*). Melalui kumpulan pengetahuan praktis ini, individu tidak terus menerus mempertanyakan apa yang terjadi atau yang mesti dijalankan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rutinitas juga membuat individu hampir tidak pernah bertanya mengapa kita harus pakai masker, mencuci tangan dan jaga jarak social di area public agar tidak tertular *covid-19*. Rutinisasi hidup personal dan sosial dibentuk melalui bekerjanya kumpulan kesadaran praktis ini (Priyono, *ibid*)

Tindakan individu yang didasarkan kesadaran praktis dapat mendorong munculnya rasa aman bagi pelakunya. Rasa aman tersebut mendorong individu melakukan tindakan yang sama secara berulang-ulang. Kesadaran praktis dalam terminologi Bourdieu disebut habitus. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan individu (aktor) untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus mencakup pemikiran, persepsi, ekspresi dan tindakan yang lahir dalam bingkai sejarah, situasi dan struktur sosial tertentu. Sebagai struktur mental atau kognitif, habitus mendeterminasi praksis sosial (Mahar, tt: 15). Habitus merupakan produk dialektika internalisasi struktur dunia sosial. Karena itu habitus merupakan struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan (Ritzer, 2000: 522).

#### D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan terhadap protokol kesehatan seharusnya lebih ketat ketika di tempat atau berada di kerumunan. Mall merupakan tempat umum dan berpotensi mengundang kerumunan sehingga penerapan protokol kesehatan *covid-19* perlu dilakukan dengan ketat.

Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar (66%) warga masyarakat sudah patuh menggunakan masker ketika ke Mall. Hal ini bisa dipahami karena selama pandemic Mall memang diwajibkan menerapkan secara ketat protokol kesehatan *covid-19* berdasarkan pengamatan peneliti, Basko Mall, Transmart Mall, PA Mall sudah menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Mall telah menyediakan tempat cuci tangan atau menyempatkan *hand sanitizer* di pintu masuk Mall dan mengawasi pengunjung agar menggunakan masker sewaktu masuk Mall. Sementara tingkat kunjungan ke Mall selama pandemi relatif rendah

dibandingkan dengan jumlah yang diizinkan masuk Mall. Mall di kota Padang masih kekurangan pengunjung, kuota yang dibolehkan pengunjung memasuki Mall sebenarnya masih jauh terisi.

Keketatan Mall dalam menerapkan protokol kesehatan juga terlihat dari kepatuhan pengunjung dalam mengikuti protokol kesehatan. Sebagian besar (35%) warga masyarakat yang berkunjung sudah mau mencuci tangan sebelum masuk ke Mall, meskipun cukup banyak (25%) juga yang tidak mencuci tangan. Penggunaan masker dan mencuci tangan ketika masuk ke Mall lebih mudah dilakukan dan diawasi oleh penjaga Mall, tetapi untuk tetap menjaga jarak merupakan pekerjaan yang cukup sulit bagi para pengunjung. Para pengawas Mall nampaknya cukup sulit untuk meminta dan menegur para pengunjung yang tidak menjaga jarak di Mall.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena Mall merupakan tempat jual beli disamping juga sebagai tempat rekreasi, interaksi antar pengunjung dan penjual harus dilakukan dalam jarak yang dekat agar dapat berkomunikasi dengan jelas, apalagi semua orang memakai masker apabila tidak dalam jarak yang dekat komunikasi tidak dapat nyambung. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan perbandingan warga yang menjaga jarak dan tidak menjaga jarak hanya selisih 1 orang saja. Sementara 53% warga hanya kadang-kadang menjaga jarak ketika berkunjung ke Mall.

Resepsi pernikahan yang diadakan oleh warga masyarakat Kota Padang kebanyakan dilakukan dengan cara mengundang tamu pada jam yang dibatasi biasanya antara jam 11.00-16.00. Tempat resepsi dapat di rumah atau di Gedung. Para tamu yang datang bergantian, tidak menumpuk pada jam tertentu saja, disamping itu menghadiri resepsi pernikahan tidak memerlukan waktu yang lama (maksimal 30 menit). Ngobrol di tempat resepsi juga jarang dilakukan antar pengunjung kecuali hanya tegur sapa seperlunya.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan telah dilakukan oleh 59% warga yang pergi ke resepsi pernikahan dengan memakai masker. Kepatuhan terhadap penggunaan masker di resepsi pernikahan menggambarkan bisa jadi warga masyarakat menyadari bahwa di tempat resepsi pernikahan akan terdapat banyak orang yang menimbulkan kerumunan. Kepatuhan terhadap penggunaan masker ketika pergi ke resepsi pernikahan diikuti dengan kepatuhan dalam mencuci tangan. Sekitar 33% warga yang pergi ke resepsi pernikahan melakukan cuci tangan sebelum masuk ke rumah/gedung.

Menjaga jarak di resepsi pernikahan tampaknya sulit dilakukan, selain tempatnya yang sempit juga tamunya seringkali juga banyak dan menumpuk pada jam yang sama. Situasi tersebut membuat para tamu sulit untuk tetap menjaga jarak. Meskipun demikian, masih cukup banyak yang tetap menjaga jarak sekitar 21% ketika berada di resepsi pernikahan. Sementara itu, tamu yang kadang-kadang menjaga jarak menempati jumlah yang cukup banyak sekitar 52%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan protokol kesehatan pada resepsi pernikahan cukup sulit diterapkan apalagi kalau resepsi pernikahan tersebut diadakan di rumah.

Melayat atau takziah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengunjungi keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia untuk

menyatakan bela sungkawa. Kegiatan ini bagi umat muslim merupakan kegiatan wajib kifayah, kewajiban yang dibebankan pada seorang muslim apabila sudah dijalankan sebagian orang muslim, maka sebagian orang muslim lain tidak wajib menjalankan.

Melayat dengan demikian dapat juga mengundang kerumunan orang, apalagi kalau yang meninggal orang yang terkenal dan disegani akan banyak yang melayat. Situasi ini menjadi potensi untuk penyebaran *covid-19*. Berdasarkan data yang diperoleh, nampak warga masyarakat yang cukup menyadari akan situasi tersebut sehingga 57% yang melayat mematuhi protokol kesehatan *covid-19* dengan menggunakan masker.

Meskipun banyak sudah mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker ketika melayat, tetapi sebagian besar tidak mencuci tangan. Data menunjukkan 34% orang yang melayat tidak mematuhi protokol kesehatan dengan mencuci tangan, meskipun yang mencuci tangan juga cukup besar sekitar 31%. Hal ini bisa dipahami karena barang kali tuan rumah tidak menyediakan tempat mencuci tangan. Disamping itu melayat dalam tradisi Minangkabau tidak selalu harus menunggu lama sampai jenazah diberangkatkan untuk dikubur. Sebagian pelayat hanya datang menjenguk dan mendoakan almarhum, kemudian pulang. Sementara tetangga dekat yang menunggu mayat sampai dishalatkan dan dikubur. Demikian juga dengan menjaga jarak, sebagian besar sekitar 41% pelayat tidak menjaga jarak ketika melayat, meskipun jumlah yang menjaga jarak juga cukup banyak 21%.

Angkutan umum terutama angkutan kota akan mempunyai kapasitas penumpang yang sangat berkurang apabila harus menerapkan protokol kesehatan. Situasi ini menjadi sangat dilematis apabila harus menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Dilema tersebut tidak hanya dihadapi oleh para sopir yang harus menerapkan protokol kesehatan tetapi juga penumpang.

Penumpang harus mampu memproteksi diri dalam situasi yang dilematis tersebut. Data menunjukkan bahwa 60% responden ketika naik angkutan kota menggunakan masker. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa penumpang angkutan umum sudah menyadari perlunya memproteksi diri ketika situasi tidak memungkinkan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat seperti di angkutan umum.

Angkutan umum menjadi tempat yang sangat rawan penyebaran *covid-19*, droplet yang disebarkan melalui penumpang dapat menempel di kursi maupun bodi mobil, terutama pegangan tangan ketika mau turun dari angkutan umum. Situasi tersebut harus disikapi oleh para penumpang dengan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* ketika turun dari angkutan umum agar tidak tertular *covid-19* yang mungkin tertempel di pegangan pintu angkot. Sekitar 43% penumpang tidak patuh terhadap protokol kesehatan dengan tidak mencuci tangan ketika turun dari angkot dibandingkan dengan yang mencuci tangan 16%, angka tersebut cukup tinggi perbedaannya, apalagi kalau ditambah dengan penumpang yang kadang-kadang mencuci tangan maka angka tersebut menjadi sangat tinggi.

Tangan yang tercemar *covid-19* akan dapat menularkan virus tersebut apabila digunakan untuk menyentuh wajah atau bibir. Manusia termasuk spesies yang



tanpa sadar menyentuh wajah tanpa diketahui. Perilaku ini membantu penyebaran penyakit *covid-19* yang disebabkan oleh virus corona. Frekuensi manusia menyentuh wajah sangat sering. Manusia bisa menyentuh wajah lebih dari 23 kali dalam satu jam, termasuk beberapa kali menyentuh mulut, hidung dan mata. Temuan tersebut berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran di Australia pada tahun 2015.

Seiring dengan arah perkembangan evolusi manusia, manusia dan beberapa primata tak bisa menahan diri menyentuh wajah sebagai bagian dari merias diri atau mengusir gangguan. Menyentuh wajah merupakan cara untuk menenangkan diri, menurut Dacher Keltner profesor psikologi di UC Berkeley di Amerika Serikat. Sedangkan menurut ahli perilaku lain menyimpulkan bahwa untuk mengendalikan emosi dan rentang perhatian, dapat dilakukan dengan cara menyentuh wajah sendiri. Martin Grunwald, seorang psikolog Jerman dan profesor di University of Leipzig mengatakan bahwa menyentuh wajah merupakan "perilaku dasar spesies kita" (Virus corona: Mengapa sulit bagi kita untuk tidak menyentuh wajah sendiri? - BBC News Indonesia ).

Kepatuhan dalam menjaga jarak dalam angkutan umum tidak dilakukan oleh 43% warga masyarakat, hal ini barangkali karena situasi yang memaksa penumpang tidak bisa menjaga jarak, dalam kondisi dimana penumpang angkot sepi, menjaga jarak tetap dilakukan. Hal ini terlihat dalam data yang diperoleh dimana 41% penumpang kadang-kadang menjaga jarak, tindakan itu dapat dilakukan ketika angkot dalam keadaan sepi.

Tempat ibadah sering dan paling banyak dikunjungi secara rutin dengan frekuensi yang cukup tinggi adalah masjid. Kaum muslimin ke masjid minimal 5 kali sehari. Dalam waktu tertentu (sholat jumat) jumlah pengujung yang ke masjid bisa lebih tinggi dibandingkan hari biasa, dengan demikian masjid menjadi tempat berkerumun yang potensi dapat menjadi media penularan *covid-19* oleh karena itu pemerintah juga menerapkan protokol kesehatan *covid-19* yang ketat di tempat ibadah.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan di tempat ibadah dilihat dari penggunaan masker cukup tinggi. Sekitar 52% pengunjung rumah ibadah (masjid) sudah menggunakan masker, tetapi yang tidak menggunakan masker juga cukup tinggi mencapai 33%. Gambaran tersebut sebenarnya cukup baik, meskipun tetap harus waspada ketika berada di tempat ibadah karena masih ada 15% yang kadang-kadang menggunakan masker, artinya ditambah dengan 33% pengunjung yang tidak memakai masker maka potensi tingkat penularan *covid-19* di tempat ibadah menjadi lebih tinggi.

Kewajiban untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat bagi umat Islam merupakan kebiasaan yang sangat menguntungkan bagi umat Islam untuk menjaga kebersihan tangan maupun anggota badan lainnya. Kebiasaan tersebut menyebabkan mencuci tangan sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi umat Islam. Ketikan arus menerapkan protokol kesehatan dengan mencuci tangan sebelum masuk Masjid bukan merupakan tindakan yang memberatkan bagi umat Islam. Gambaran data memperlihatkan bahwa sebagian besar sekitar 59% penduduk yang ke masjid mencuci tangan terlebih dahulu. Sementara yang tidak mencuci tangan

hanya 25% orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berwudhu sebelum sholat menjadi kebiasaan yang selaras dengan anjuran untuk mencuci tangan sebelum masuk Masjid.

Kepatuhan untuk mencuci tangan sebelum masuk masjid tampaknya tidak selaras dengan kepatuhan dalam menjaga jarak ketika beribadah. Kebanyakan warga masyarakat sebanyak 50% yang beribadah di Masjid tidak menjaga jarak. Jumlah responden yang cukup banyak tidak menjaga jarak ketika sholat di Masjid barangkali karena sudah ada penjelasan dari MUI yang sudah membolehkan sholat di Masjid dengan merapatkan barisan sholat. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Cholil Nafis mempersilakan umat Muslim yang berada di wilayah PPKM level 1 atau zona hijau untuk merapatkan kembali shaf saat melaksanakan sholat berjamaah di masjid, namun tetap menggunakan masker (<http://:Republika.co.id> Ketua MUI: Silakan Rapatkan Shaf Sholat, Tapi Pakai Masker | Republika Online).

Sebenarnya Kota Padang berdasarkan evaluasi pemerintah pusat saat ini telah turun ke PPKM Level 3, tetapi secara administrasi Kota Padang masih dalam PPKM Level 4 karena Inmendagri No. 41 menyatakan bahwa PPKM Level 4 Kota Padang mulai dari tanggal 6 sampai tanggal 20 September 2021. Aturan pada PPKM level 3 berbeda dengan aturan pada PPKM level 4. Terdapat kebijakan-kebijakan lain yang akan diatur nantinya. Misalnya rumah makan sudah boleh dibuka dengan makan di tempat sampai 60 menit. kemudian isi pengunjung sudah boleh 50%, sudah boleh menggelar sekolah tatap muka dengan kapasitas 50%.

Dengan demikian berdasarkan level PPKM-nya Kota Padang sebenarnya belum boleh menggelar sholat dengan barisan rapat. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Masjid sudah mulai menghapus tanda-tanda jarak barisan sholat dan membolehkan jamaah untuk sholat dengan barisan rapat.

Kebanyakan tempat rekreasi merupakan tempat yang berpotensi mengumpulkan massa dan kerumunan, meskipun sifatnya terbuka. Kesadaran untuk memakai masker sudah dipunyai oleh 58% responden hanya 5% yang tidak menggunakan masker di tempat rekreasi. Meskipun penggunaan masker di tempat rekreasi sudah cukup banyak dilakukan oleh responden tetapi kebiasaan untuk mencuci tangan masih banyak sekitar 56% hanya melakukan dengan kadang-kadang saja. Jumlah responden yang secara rutin mencuci tangan sebanyak 28%. Sementara kebiasaan untuk menjaga jarak di tempat rekreasi juga masih banyak (53) yang dilakukan secara kadang-kadang saja. Meskipun demikian jumlah yang tetap menjaga jarak sudah cukup banyak sekitar 24% dibandingkan dengan yang tidak menjaga jarak sekitar 23%.

Gambaran data tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah kota dalam mengatur tempat rekreasi cukup berhasil. Pemerintah Kota (Pemkot) Padang merekomendasikan dua destinasi wisata untuk mengisi liburan akhir tahun, yaitu Pantai Air Manis dan kawasan Gunung Padang. Kedua tempat tersebut direkomendasikan karena sudah dinobatkan sebagai destinasi wisata adaptif *covid-19* sebelumnya dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Kawasan Pantai Padang, merupakan destinasi wisata terbuka sehingga sulit melakukan pembatasan pengunjung. Pemerintah kota Padang membentuk tim pengamanan pada saat libur akhir tahun untuk menjaga agar kegiatan berjalan

aman. Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Satuan Polisi Pamong Praja menjadi motor penggerak kegiatan tersebut. Tim bertugas untuk mengawasi secara langsung penerapan protokol kesehatan, seperti penggunaan masker dan menjaga jarak. Para wisatawan akan disuruh pulang apabila tidak menggunakan masker, baik yang ada di tempat tujuan wisata maupun yang tidak. Tindakan tegas itu dilakukan demi menekan angka penyebaran virus *covid-19* dan mencegah munculnya klaster baru.

## E. KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan penduduk dalam mematuhi protocol kesehatan *covid-19* secara umum sudah cukup tinggi, meskipun ada beberapa protokol kesehatan yang tidak ditaati di tempat-tempat tertentu. Secara khusus penduduk sangat patuh dalam melaksanakan protocol kesehatan *covid-19* ketika di Mall dan tempat rekreasi. Sedangkan tempat ibadah merupakan tempat dimana penduduk banyak melakukan pelanggaran protokol kesehatan *covid-19*.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19. BPS.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, .1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L.1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenata Media.
- Giddens, Anthony. 1979. *Central Problems in Sosial Theory*. London: Macmillan.
- \_\_\_\_\_ 2019. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- \_\_\_\_\_ 2019. 1993. *New Rules of Sociological Method*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi, Kaidah-Kaidah Baru* (terjemah Eka Adinugroho dan Wahmuji), Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanandini, Dwiyantri. at.all. 2018. "Model Sosialisasi-Internalisasi Norma Sosial Berlalu lintas Untuk Mencegah Dan Mengurangi Terjadinya Kecelakaan Lalu Lintas Di Kalangan Remaja", *Laporan Penelitian*, Padang: LP3M Universitas Andalas.
- Hanandini, Dwiyantri, et al.2020. Internalisasi Norma Kehidupan Baru Dalam Era *New Normal* Untuk Mencegah Penyebaran Covid 19, Laporan Penelitian, Padang: LP2M, Universitas Andalas.
- Kementerian Kesehatan. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19). Kemenkes.

- Rogers, R. W., & Prentice-Dunn, S. 1997. *Protection motivation theory*. In *Handbook of health behavior research 1: Personal and social determinants* (D. S. Goch) (D. S. Goch). Plenum Press.
- Simanjuntak et.al. 2020. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19 di Tempat Umum Periode September 2020 di DKI Jakarta.
- Tyler, T. R. 1990. *Why People Obey the Law*. Michigan: Book Crafters

#### Jurnal Artikel

- Badr, H.S., Du, H., Marshall, M., Dong, E., Squire, M.M., Gardner, L.M. 2020. Association between mobility pattern and Covid-19 transmission in the USA: A mathematical modelling study. *The Lancet Infectious Disease*.
- Bashirian, S., Jenabi, E., Khazaei, S., Barati, M., Karimi-Shahanjarini, A., Zareian, S., Rezapur-Shahkolai, F., & Moeini, B. 2020. Factors associated with preventive behaviours of COVID-19 among hospital staff in Iran in 2020: an application of the Protection Motivation Theory. *The Journal of Hospital Infection*, 105(3). pp 430-433.
- Farmer, P. 1996. Social Inequalities and Emerging Infectious Diseases. *Emerging Infectious Diseases*, 2(4). pp 259-269.
- Findlater, A., & Bogoch, I.I. 2018. Human mobility and the global spread of infectious diseases: A focus on air travel. *Trends in Parasitology*, 34(9). pp 772-783.
- Hisi, A. N. S., Macau, E. E. N., & Tizei, L. H. G. 2019. The role of mobility in epidemic dynamics. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 526. pp 1-8.
- Ivakhnyuk, I. 2020. Coronavirus pandemic challenges migrants worldwide and in Russia. *Population and Economics*, 4(2). pp 49-55
- Merler, S., & Ajelli, M. 2012. Human mobility and population heterogeneity in the spread of an epidemic. *Procedia Computer Science*, 1(1). pp 2237-2244.
- Raude, J., Lecrique, J.-M., Lasbeur, L., Leon, C., Guignard, R., du Roscoät, E., & Arwidson, P. 2020. Determinants of preventive behaviors in response to the COVID-19 pandemic in France: comparing the sociocultural, psychosocial and social cognitive explanations.
- Tatem, A.J, Rogers, D.J., & Hay, S.I. 2006. Global transport networks and infectious disease spread. *Advances in Parasitology*, 62. pp 292-34.
- Toole, M. J., & Waldman, R. J. 1990. Prevention of Excess Mortality in Refugee and Displaced Populations in Developing Countries. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 263(24). pp 3296-3302.
- Triyanto, E., & Kusumawardani, L. H. 2020. Analysis of Change Behavior Prevention of Covid-19 Transmission Based on Integrated Behavior Model. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(2). pp 66-73.
- Sands, P., El Turabi, A., Saynisch, P. A., & Dzau, V. J. (2016). Assessment of economic vulnerability to infectious disease crises. *The Lancet*, 388(10058). pp 2443-2448.
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan. 2020. Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards

Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1). pp 4-14.

#### Paper Konferensi

Riyadi & Putri Larasaty. 2020. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Masyarakat pada Protokol kesehatan dalam Mencegah Penyebaran COVID-19. *Prosiding Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika tentang Covid-19*.

#### Website

Ekonomibisnis.com. 2021. Jumlah Pemudik Tahun Ini Bakal Melonjak, Kemenhub: Ini Alasannya. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210316/98/1368353/jumlah-pemudik-tahun-ini-bakal-melonjak-kemenhub-ini-alasannya>.

Kompas. 2020. Mengapa Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Kian Menurun? <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/161905465/mengapa-kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-kian-menurun?page=all>.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/320357-new-normal-picu-peningkatan-kasus-covid-19-di-sejumlah-negara>

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/19500-wacana-new-normal-masih-terpusat-di-pemerintah>.

Jawapos.com. 2021. Empat Hari PPKM, Puluhan Warga dan Pelaku Usaha masih Melanggar. <https://padek.jawapos.com/sumbar/padang/12/07/2021/covid.19.go.id>

rri.co.id. 2020. PPKM Belum Maksimal, Kasus Positif Covid-19 Masih Tinggi - Covid-19. <https://rri.co.id/padang/kesehatan/covid-19/1135764/PPKM-Belum-Maksimal,Kasus-Positif-Covid-19-Masih-Tinggi-Covid-19|RRI-Padang>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210920194647-20-696995/Padang,Kota-di-Sumbar-yang-Tak-Pernah-Turun-Level-4-PPKM> (cnnindonesia.com)

<https://regional.kompas.com/read/2021/07/15/220341478/PPKM-Darurat-di-Padang,Sanksi-Perorangan-dan-Pengusaha-Bisa-Ditingkatkan-Bila-Kembali-Melanggar> Halaman all - Kompas.com

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4928038/ini-manfaat-cuci-tangan-untuk-cegah-penularan-virus-corona>

<https://padek.jawapos.com/sumbar/padang/12/07/2021/4-hari-ppkm-puluhan-warga-dan-pelaku-usaha-masih-melanggar/>.

<https://www.topsatu.com/Tak-Ada-Larangan-Mudik-Lokal-di-Sumbar-Top-Satu>

<https://www.medcom.id/nasional/daerah/nbwlg3/Larangan-Mudik-Lokal-Tidak-Berlaku-di-Sumbar> - Medcom.id

<https://www.antaraneews.com/berita/2149162/6.561-pemudik-gigit-jari-tidak-dapat-masuk-Sumbar-saat-larangan-mudik> - ANTARA News

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200514205456-199-503547/Studi-Droplet-Bisa-Menyebar-dari-Orang-Berbicara-Keras> (cnnindonesia.com)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201009173049-20-556647/jenazah-covid-19-ditolak-warga-di-padang-makam-dibongkar>. Virus corona: Mengapa

sulit bagi kita untuk tidak menyentuh wajah sendiri? - BBC News Indonesia  
Virus corona: Mengapa sulit bagi kita untuk tidak menyentuh wajah sendiri?  
- BBC News Indonesia.

[https://corona.sumbarprov.go.id/details/detail\\_master\\_berita/123](https://corona.sumbarprov.go.id/details/detail_master_berita/123)